

REKONSTRUKSI KONSEP RELASI NEGARA DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMAD YAMIN

Dian Andriasari¹

ABSTRAK

Dalam konteks sosial, agama tidak semata dimaknai sebagai ritus, liturgi, doa dan pengalaman mistik yang bersifat personal dan unik, namun juga hadir dengan fungsi manifest dan laten yang kadang tidak dikehendaki oleh pemeluknya sendiri. Di satu sisi agama dapat menjadi sarana integrasi sosial, namun disisi lain agama dapat menjadi instrumen yang cukup efektif dalam memicu disintegrasi sosial, sarana konflik, ketegangan, friksi dan kontradiksi. Agama dan negara memiliki relasi yang erat dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Dalam mukadimah Undang-undang Dasar 1945 dalam alinea ketiga disebutkan "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya. Kalimat pembuka dalam alinea ketiga mukadimah UUD 1945 merupakan representasi dari pengakuan negara terhadap eksistensi agama, meskipun Indonesia secara tegas mengkonsepsikan diri sebagai negara kesatuan yang mempunyai semboyan bhineka tunggal ika, artinya mengakui pluralitas. Disamping itu, secara khusus dalam Pasal 28E UUD 1945 pengaturan masalah kebebasan beragama turut diatur pula secara tegas. Namun ambivalensi negara dalam "mengelola" agama dalam bingkai pluralisme patut diragukan, mengingat konflik-konflik kekerasan berbasis agama di Indonesia tumbuh subur dan mengakar, mengurat nadi.

Kata Kunci ; *Rekonstruksi, relasi agama dan negara, pemikiran Muhammad Yamin.*

¹ Dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Bandung